

## **Monopoli Komunikasi dan Beban Ganda: Dekonstruksi Peran Gender Pada Komunitas Petani di Pedesaan**

### *Communication Monopoly and Double Burden: A Deconstruction of Gender Roles in Rural Farming Communities*

Oleh:

**Sri Handayani M<sup>1</sup>, Achmad Sulfikar<sup>2</sup>**

*Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia*

*Email: [srihandayani.mhs@iainpalopo.ac.id](mailto:srihandayani.mhs@iainpalopo.ac.id)<sup>1</sup> [a.sulfikar@iainpalopo.ac.id](mailto:a.sulfikar@iainpalopo.ac.id)<sup>2</sup>*

#### **Abstract**

*Gender inequality in the rural agricultural sector is often produced and perpetuated through asymmetrical power relations within the family institution. This study aims to critically examine the interpersonal communication patterns between male and female farmers and to deconstruct the polarization of labor roles in Baku-Baku Village. Employing a descriptive qualitative approach with Judith Butler's Theory of Gender Performativity as the primary analytical framework, empirical data were gathered through participant observation, in-depth interviews with 10 key informants (farmer couples), and document analysis. The data analysis adopted the interactive model by Miles and Huberman, encompassing data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that family communication practices are dominated by a monopolistic communication pattern. Within this interactional structure, male farmers hold absolute discursive control and verbal decision-making authority, systematically repressing egalitarian, deliberative discussion spaces. The dominance of these one-way directives directly leads to the manifestation of a double burden entrapping female farmers. Factually, women are compelled to execute productive labor in the public sphere (cornfields) with a physical intensity equal to that of men, while simultaneously bearing absolute responsibility for domestic reproductive labor. This study concludes that the construction of gender roles in agrarian communities continues to operate oppressively, fundamentally rooted in the obstruction of emancipatory dialogic communication.*

**Keywords:** *Double Burden; Gender Performativity; Monopolistic Communication; Power Relations; Rural Farmers.*

#### **PENDAHULUAN**

Secara konseptual, konstruksi sosial dalam tata masyarakat agraris semestinya menempatkan entitas laki-laki dan perempuan sebagai mitra sejajar yang beroperasi secara komplementer

untuk memastikan keberlanjutan roda ekonomi serta keharmonisan di ranah domestik. Idealitas kemitraan (kemitrasejajaran) ini tidak hanya diakui dalam diskursus sosiologis, tetapi juga mendapatkan legitimasi normatif yang kuat dalam perspektif teologis Islam. Merujuk pada pemaknaan QS. Al-Taubah: 71, telah ditegaskan secara eksplisit bahwa laki-laki dan perempuan mukmin sejatinya adalah penolong dan pelindung bagi satu sama lain dalam mewujudkan kemaslahatan bersama. Kendati demikian, realitas empiris di lapangan sering kali memperlihatkan diskrepansi yang tajam antara idealitas teks dan aktualitas praktik sosial. Jejak historis peradaban dan struktur sosial secara konsisten mengonfirmasi menguatnya hegemoni patriarki—sebuah sistem nilai yang secara sistematis menempatkan pengalaman, kontribusi, dan eksistensi perempuan pada posisi marginal atau sekadar subordinat di bawah dominasi laki-laki (Walby, 1990; Fakhri, 2013).

Dalam konteks Indonesia sebagai negara agraris, fenomena pelibatan perempuan di sektor ekonomi pertanian terlihat sangat masif dan signifikan. Eskalasi kebutuhan hidup dan desakan struktural ekonomi telah memaksa perempuan pedesaan untuk keluar dari batas-batas peran tradisionalnya; mereka tidak lagi hanya berfungsi sebagai manajer urusan domestik rumah tangga, melainkan telah bertransformasi menjadi aktor produktif yang berpartisipasi langsung di lahan-lahan pertanian. Observasi awal yang dilakukan di Desa Baku-Baku mengonfirmasi realitas ini, di mana tingkat keterlibatan perempuan dalam aktivitas budidaya tanaman jagung mencakup hampir keseluruhan spektrum siklus produksi—dimulai dari tahap prapanen seperti pembersihan lahan dan penyemprotan, hingga tahapan pascapanen. Secara teoretis, intensitas pelibatan fisik di ranah publik ini, pada pandangan pertama, seolah mengindikasikan terciptanya kesetaraan distribusi kerja, di mana perempuan dianggap telah mendapatkan porsi partisipasi yang setara dengan laki-laki.

Akan tetapi, sebuah kesenjangan penelitian (*research gap*) yang krusial mengemuka ketika masifnya mobilitas perempuan di ranah publik tersebut ternyata tidak diiringi oleh redefinisi pembagian peran di ranah domestik, serta gagal diimbangi oleh terbentuknya pola komunikasi keluarga yang bersifat dialogis dan setara. Tinjauan terhadap literatur terdahulu menunjukkan bahwa diskursus mengenai petani perempuan umumnya masih terjebak pada analisis kontribusi ekonomi mikro atau sekadar potret strategi bertahan hidup (*coping strategy*) rumah tangga, sebagaimana yang terlihat pada studi Abd Rahmad S. (2023). Dominasi fokus pada aspek ekonomi ini menyebabkan banyak peneliti abai untuk menyentuh dimensi sosiologi komunikasi, khususnya dalam membedah pola komunikasi antarpribadi dan dinamika relasi kuasa verbal yang justru menjadi instrumen tak kasatmata dalam mereproduksi dan melanggengkan ketidakadilan gender tersebut.

Berpijak pada kesenjangan konseptual dan empiris itulah letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini dibangun. Alih-alih sekadar memotret ketimpangan beban kerja secara fisik, penelitian ini berupaya mengintegrasikan perspektif komunikasi antarpribadi dengan landasan filosofis Teori Performativitas Gender dari Judith Butler (1990). Melalui kacamata performativitas, bahasa dan komunikasi tidak sekadar dilihat sebagai medium penyampai pesan, melainkan sebagai sebuah praktik dan tindakan yang terus-menerus mengonstruksi identitas dan posisi tawar gender. Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan analisisnya

pada bagaimana praktik berbahasa, dominasi instruksi satu arah, serta hegemoni verbal melanggengkan fenomena beban ganda (*double burden*) yang menjerat petani perempuan. Secara spesifik, artikel ini bertujuan untuk mendekonstruksi sekaligus membongkar secara kritis pola komunikasi personal antara petani laki-laki dan perempuan, serta menganalisis implikasi dari interaksi simbolik tersebut terhadap tajamnya polarisasi peran kerja di Desa Baku-Baku.

## TINJAUAN PUSTAKA

Diskursus mengenai konstruksi peran gender dan implikasinya terhadap beban kerja perempuan di sektor agraris telah lama memantik perhatian luas di kalangan akademisi ilmu sosial maupun humaniora. Sebagai upaya untuk memetakan posisi strategis dan urgensi akademik dari tulisan ini, sebuah tinjauan kritis (*critical review*) dilakukan terhadap sejumlah literatur terdahulu. Tinjauan ini tidak sekadar berfungsi sebagai landasan teoretis, tetapi juga sebagai pisau bedah untuk mempertegas demarkasi kebaruan antara kajian ini dengan studi-studi sebelumnya.

Salah satu rujukan penting adalah studi yang dilakukan oleh Abd Rahmad S. (2023) terkait peran ganda istri petani padi di Desa Tallang Ura, Kabupaten Enrekang. Penelitian tersebut cenderung memusatkan analisisnya pada determinan ketahanan ekonomi mikro dalam lingkup rumah tangga. Temuannya mengindikasikan bahwa transisi perempuan ke ranah publik nyaris murni digerakkan oleh motif pemenuhan subsistensi akibat defisit pendapatan suami. Kendati studi ini berhasil memotret fenomena beban ganda (*double burden*), paradigma yang digunakan masih menempatkan distribusi peran tersebut sebagai strategi bertahan hidup (*survival strategy*) yang bersifat mekanis dan fungsional. Artinya, pendekatan tersebut belum menyentuh dimensi kritis mengenai bagaimana ketimpangan relasi kuasa, yang diproduksi dan direproduksi melalui komunikasi harian antarpasangan, justru menjadi agen utama yang melanggengkan eksploitasi domestik tersebut.

Pada spektrum yang berbeda, studi struktural dari Amelia (2021) berupaya membongkar anatomi marjinalisasi perempuan dalam ekosistem komunitas agraris. Amelia menegaskan bahwa cengkeraman budaya patriarki di pedesaan secara hegemonik melegitimasi domestifikasi perempuan, bahkan pada kondisi di mana perempuan telah menyumbangkan kontribusi finansial yang ekuivalen dengan laki-laki. Walakin, lokus investigasi Amelia lebih bergeser pada kritik atas bias gender dalam kebijakan publik dan eksklusivitas kelembagaan kelompok tani di tingkat desa. Pendekatan makro-institusional ini menyisakan titik buta (*blind spot*), di mana dinamika interaksi verbal dan negosiasi peran yang berlangsung secara intim di ruang privat (rumah tangga) para petani gagal terekam dengan utuh.

Lebih lanjut, penelitian kualitatif Prihartiningsih (2019) mencoba mengeksplorasi gagasan tentang kesetaraan peran dalam institusi keluarga petani melalui kacamata sosiologi keluarga. Hasil observasinya merekam adanya pergeseran persepsi, khususnya di kalangan generasi muda pedesaan yang mulai menunjukkan keterbukaan progresif terhadap pembagian kerja domestik. Namun demikian, hambatan struktural terberat yang teridentifikasi adalah kuatnya infiltrasi bahasa-bahasa instruktif yang dibalut oleh penafsiran doktrin teologis lokal yang bias

patriarki. Doktrin ini kerap memosisikan kepatuhan mutlak istri, yang salah satunya terwujud melalui ketundukan verbal, sebagai manifestasi tertinggi dari kesalehan sosial. Kendati studi ini telah memberikan sinyalemen yang kuat mengenai signifikansi medium bahasa, analisisnya belum dipertajam untuk membedah instrumen bahasa tersebut ke dalam tipologi komunikasi personal yang lebih spesifik dan terukur.

Berpijak pada pemetaan ketiga klaster literatur di atas, mengemuka sebuah kesenjangan penelitian (*research gap*) yang mendasar. Mayoritas cendekiawan sebelumnya cenderung membedah fenomena beban ganda perempuan tani semata-mata dari prisma determinisme ekonomi, sosiologi struktural, maupun telaah kebijakan makro. Diskursus akademik saat ini masih sangat jarang menyentuh jantung persoalan dari perspektif ilmu komunikasi, khususnya dalam mengkorelasikan komunikasi antarpribadi dengan pendekatan dekonstruksi gender, sebagaimana yang diartikulasikan dalam Teori Performativitas Gender (*Gender Performativity*) karya Judith Butler.

Di sinilah letak kontribusi kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini dibangun. Alih-alih sekadar meratapi fenomena beban ganda perempuan sebagai eksek logis dari kemiskinan material, artikel ini bertujuan membongkar akar masalah (hulu) dari ketimpangan tersebut: yakni beroperasinya pola komunikasi monopolistik dan hegemoni verbal oleh petani laki-laki. Dominasi wacana ini secara sistematis menyumbat saluran dialog yang egaliter, yang pada akhirnya menggejiri hak-hak negosiasi peran bagi perempuan tani di Desa Baku-Baku.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma kritis, khususnya kritik gender. Pemilihan desain kualitatif didasarkan pada kebutuhan empiris untuk menggali kedalaman makna secara holistik terkait realitas sosial yang dikonstruksi melalui praktik interaksi sehari-hari. Fokus penyelidikan diarahkan pada dinamika komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) antara pasangan suami-istri petani jagung, serta bagaimana relasi komunikasi tersebut memengaruhi model distribusi beban kerja, baik di ranah domestik (privat) maupun agraris (publik). Secara geografis dan sosiologis, penelitian ini mengambil lokus di Desa Baku-Baku, Kecamatan Malangke Barat, Kabupaten Luwu Utara. Pemilihan lokasi ini dinilai secara strategis mampu merepresentasikan karakteristik tipikal komunitas masyarakat pedesaan yang tengah menghadapi persinggungan antara tuntutan pragmatisme ekonomi dan tradisi peran gender komunal.

Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui instrumen penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Teknik ini difungsikan untuk memastikan bahwa ragam data yang ditarik berasal dari informan yang memiliki kompetensi, relevansi, dan pengalaman empiris langsung terkait fenomena beban ganda yang diteliti. Berdasarkan prosedur penapisan tersebut, ditetapkan 10 informan utama yang merepresentasikan 5 (lima) pasang suami-istri petani aktif. Guna menjaga validitas kontekstual kajian, kriteria inklusi yang diwajibkan bagi para informan meliputi: (1) berstatus sebagai pasangan suami-istri yang terikat perkawinan sah; (2) menggantungkan keberlangsungan ekonomi rumah tangga pada mata pencaharian utama

sebagai pembudidaya jagung; dan (3) pihak istri secara faktual terbukti terlibat intensif dalam kerja-kerja fisik pertanian di lahan atau ruang publik.

Pengumpulan data lapangan diimplementasikan melalui mekanisme triangulasi teknik guna mengakomodasi kompleksitas realitas sosiologis yang dikaji. Tiga instrumen operasional dijalankan secara komprehensif:

1. **Observasi Partisipatoris (*Participant Observation*):** Peneliti secara proaktif mengamati pola pertukaran pesan verbal dan nonverbal antarpasangan, mengidentifikasi intonasi, gestur, serta konteks spasial saat subjek berinteraksi, baik di tengah intensitas kerja fisik kebun jagung maupun saat menjalani rutinitas harian di ruang domestik.
2. **Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*):** Memanfaatkan panduan wawancara semiterstruktur (*semi-structured interview*) yang fleksibel namun tetap terarah. Dialog intim ini bertujuan untuk menggali lapisan pengalaman subjektif informan terkait pola komunikasi antarpribadi, anatomi pengambilan keputusan keluarga, hingga artikulasi persepsi mereka terhadap ekuilibrium beban kerja.
3. **Studi Dokumentasi:** Proses ini mencakup pengarsipan visual (fotografi) atas dinamika wawancara dan observasi, serta perekaman data sekunder seperti profil demografis dan monografi kependudukan Desa Baku-Baku.

Adapun teknik analisis data yang diadaptasi dalam studi kualitatif ini mengacu pada kerangka analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Proses analisis berjalan secara siklikal melalui tiga tahapan utama:

1. **Kondensasi Data (*Data Condensation*):** Pada tahap awal, transkrip wawancara mentah dan serangkaian catatan lapangan (*field notes*) diproses melalui *methodological sift* (penyaringan metodologis) yang ketat. Proses ini mencakup penyeleksian, penyederhanaan, dan transformasi abstraksi data lapangan ke dalam klaster-klaster tematik yang padu, khususnya yang bermuara pada klasifikasi pola komunikasi monopolistik dan indikasi represi beban ganda.
2. **Penyajian Data (*Data Display*):** Hasil penyaringan data dikonstruksi menjadi narasi teks deskriptif-kritis. Elaborasi analitik dalam tahapan ini secara sistematis dipertajam melalui penyisipan kutipan-kutipan langsung (*verbatim*) dari partisipan demi merawat autentisitas suara subjek di lapangan (Creswell, 2014).
3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Drawing and Verifying Conclusions*):** Tahap paripurna ini merekonstruksi temuan-temuan empiris lapangan, menyarikannya menjadi sebuah konklusi akhir, lalu mengontekstualisasikan temuan tersebut dengan matriks epistemologis Teori Performativitas Gender dari Judith Butler untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Sebagai instrumen pemungkas guna menjamin rigoritas temuan kualitatif, pengujian kredibilitas data (*credibility*) diaplikasikan secara berlapis. Upaya validasi ini diwujudkan melalui perpanjangan durasi pengamatan (*prolonged engagement*) untuk menyingkap

inkonsistensi perilaku semu, serta penerapan teknik triangulasi sumber. Triangulasi secara spesifik dieksekusi dengan menyilangkan dan mengonfrontasikan informasi yang dirangkai dari narasi suami terhadap keterangan tandingan dari pihak istri. Pendekatan silang-informasi ini sangat esensial dalam diskursus komunikasi keluarga untuk menetralisasi bias *social desirability* dan merekonstruksi realitas pertukaran kuasa komunikasi yang sebenar-benarnya (Baxter & Braithwaite, 2008).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pola Komunikasi Monopolistik dan Subordinasi Verbal Suami

Temuan observasi lapangan menyingkap sebuah realitas empiris bahwa relasi komunikasi antarpribadi yang terbangun antara petani laki-laki (suami) dan petani perempuan (istri) di Desa Baku-Baku masih jauh dari prinsip-prinsip kesetaraan dialogis. Praktik komunikasi harian secara mutlak didominasi oleh pihak suami melalui operasionalisasi Pola Komunikasi Monopolistik. Di dalam struktur interaksi ini, suami menempatkan dirinya sebagai pemegang otoritas wacana tunggal, bersikap sangat direktif, dan secara sistematis memosisikan istri sebagai audiens pasif yang direpresi dari ruang-ruang perdebatan yang deliberatif.

Dinamika komunikasi asimetris ini terkonfirmasi secara kuat melalui dua indikator utama yang terekam di lapangan:

**1. Represi dan Peniadaan Ruang Diskusi Domestik** Kecenderungan paling kentara dari hegemoni suami adalah penutupan akses bagi istri untuk berpartisipasi dalam diskusi, baik yang menyangkut manajemen domestik maupun strategi ekonomi kerja. Pengambilan keputusan dimonopoli dan dieksekusi secara sepihak. Manifestasi dari pengebirian hak suara ini diakui secara terbuka oleh informan Mispahuddin (suami), yang secara eksplisit menyatakan:

*"Komunikasiku sama istri tidak bagus, jarangka bicara sama. Itupi kubicara kalau ada kuseruhkan i... tidak pernah ka mau diskusi atau cerita-cerita... saya terus pergi cari uang, jadi biasa kubilangi istriku cari uang sendiriko..."*

Pernyataan yang bernada opresif tersebut mendapatkan substansiasi dan legitimasi dari penuturan sang istri, Saenab. Ia memvalidasi absennya ruang negosiasi tersebut dengan mengungkapkan:

*"Di rumah saya sama suami jarang ka komunikasi, palingan seperlunya. Tidak pernah mau diskusi kalau ada masalah... Bicara ji biasa tapi adapi nasuruhkanka..."*

Data empiris ini merefleksikan manifestasi nyata dari penyumbatan saluran komunikasi yang sengaja direkayasa oleh superioritas ego patriarki. Konteks ini sejalan dengan pandangan Wood (2009) terkait komunikasi gender, di mana pihak yang merasa memiliki kekuasaan ekonomi (atau menganggap dirinya sebagai pencari nafkah utama) cenderung menggunakan

dominasi verbal untuk memonopoli kebenaran, meniadakan validasi emosional, serta membungkam aspirasi pasangannya.

## 2. Komunikasi Direktif Satu Arah (*One-Way Directive Communication*) dan Koersi

Karakteristik spesifik lain yang mengemuka dalam relasi personal komunitas petani di wilayah ini adalah tingginya frekuensi instruksi verbal satu arah yang bersifat koersif. Suami menggunakan bahasa tidak sekadar sebagai medium penyampai pesan, melainkan sebagai instrumen kontrol dan paksaan untuk mengamankan kepatuhan istri. Artikulasi Darlis (suami) memperlihatkan dengan jelas corak komunikasi imperatif tersebut:

*"Kalau di rumah seringka perintah istriku, bikin ka kopi, kerja itu kebun... pergiko kerja sendiri itu kebun jangan saya saja mu rennuang (harapkan)..."*

Instruksi nir-empati ini diamini oleh sang istri, Indar, yang menuturkan beban psikologis akibat pola komunikasi tersebut:

*"Iya, kerjanya bapak massuruh terusji nakerja... siapa mau semprotkanko itu kebun kalau bukan saya... itu terusji nakerja ma suruh-suruh."*

Lebih jauh, fenomena yang mengkhawatirkan ditemukan pada pasangan Musa dan Ani. Ketika keterbatasan fisik sang istri membuatnya gagal memenuhi standar kerja kebun yang berat, pihak suami merespons bukan dengan dialog empatik, melainkan melalui penjatuhan hukuman nonverbal berupa aksi mendiamkan istri (*silent treatment*) selama sehari-hari. Manipulasi emosional ini berfungsi sebagai taktik pendisiplinan psikologis yang memaksa istri untuk secara konsisten merunduk dan tunduk demi menghindari eskalasi konflik domestik yang lebih destruktif.

## B. Manifestasi Beban Ganda (*Double Burden*) Petani Perempuan

Kebisuan dialog dan tertutupnya keran komunikasi yang egaliter ini memberikan implikasi deterministik terhadap gagalnya renegotiasi pembagian peran yang adil. Di Desa Baku-Baku, imbas langsung dari monopoli komunikasi ini adalah terjebaknya entitas petani perempuan dalam pusaran eksploitasi peran ganda (*double burden*). Berdasarkan rekapitulasi data lapangan, tipologi ketimpangan pembagian kerja antara petani laki-laki dan perempuan dipetakan dengan saksama pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tipologi Pembagian Kerja Petani Berdasarkan Gender di Desa Baku-Baku

Sektor Kerja	Jenis Spesifik	Aktivitas	Peran Petani Laki-Laki (Suami)	Peran Petani Perempuan (Istri)

<b>Publik (Produksi)</b>	Membersihkan rumput (menyabit)	✓	✓
	Menyemprot pestisida / pupuk	✓	✓
	Penanaman benih jagung	✓	✓
	Proses pemanenan hasil bumi	✓	✓
<b>Domestik (Reproduksi)</b>	Memasak makanan harian	-	✓
	Membersihkan rumah & mencuci	-	✓
	Mengasuh & mendidik anak	-	✓
	Melayani kebutuhan suami	-	✓

Sumber: Hasil Olahan Data Lapangan, 2023.

Tabel 1 dengan gamblang menelanjangi asimetri pembagian peran yang sangat timpang. Petani perempuan harus menanggung eksploitasi energi fisik secara akumulatif. Di arena publik (perkebunan jagung) energi perempuan seutuhnya disetarakan dengan beban kerja laki-laki. Akan tetapi, ironi sosiologis terjadi pada transisi spasial: ketika kembali ke ruang rumah, petani laki-laki secara otomatis menikmati privilese istirahat yang utuh (*leisure privilege*). Sebaliknya, pihak perempuan dipaksa langsung beralih memikul tanggung jawab domestik yang sama-sama menguras tenaga.

Fenomena ini adalah representasi empiris dari apa yang oleh Arlie Hochschild (1989) dikonseptualisasikan sebagai *The Second Shift* (Giliran Kerja Kedua). Petani perempuan dipaksa menjalani dua sif kelelahan tanpa jeda. Rasa malas dan keengganan suami untuk berbagi tugas domestik terus direproduksi dan dirasionalisasi melalui anggapan bias secara kultural, sebuah asumsi fatal yang melabeli manajemen rumah tangga sebagai pekerjaan yang inheren "ringan" serta merupakan kodrat ilahiah mutlak bagi kaum perempuan.

### C. Pembahasan Kritis: Perspektif Performativitas Gender

Temuan empiris yang menegaskan bahwa pola komunikasi monopolistik bermuara pada beban ganda (*double burden*) bagi perempuan pedesaan memperlihatkan dengan jelas bagaimana struktur patriarki beroperasi. Patriarki tidak selalu mewujud dalam bentuk penindasan fisik yang kasatmata, melainkan menginfiltrasi ranah privat secara halus, terstruktur, namun sangat destruktif melalui interaksi komunikasi antarpribadi. Apabila realitas di Desa Baku-Baku ini dibedah menggunakan pisau analisis Teori Performativitas Gender dari Judith Butler (1990), terkonfirmasi sebuah premis fundamental: bahwa gender bukanlah sebuah entitas biologis yang kaku atau takdir bawaan (*given*), melainkan sebuah "pertunjukan" (*performance*) diskursif yang terus-menerus dikonstruksi dan direproduksi melalui serangkaian tindakan verbal dan repetisi bahasa.

Dalam konteks keseharian, suami di Desa Baku-Baku secara terus-menerus memproduksi apa yang dapat disebut sebagai "performativitas maskulinitas dominan." Performativitas ini dieksekusi dengan cara memonopoli lalu lintas pembicaraan, melontarkan instruksi satu arah, dan menolak mentah-mentah inisiasi diskusi deliberatif. Melalui pengulangan bahasa kekuasaan tersebut, seperti penggunaan frasa imperatif bernada tinggi untuk memerintahkan istri bekerja di ladang, petani laki-laki sejatinya sedang melakukan afirmasi diri. Mereka menggunakan bahasa sebagai instrumen untuk mengukuhkan identitas dan memvalidasi posisi mereka sebagai "penguasa tunggal" di dalam hierarki institusi keluarga.

Pada kutub yang berseberangan, dominasi wacana tersebut memaksa petani perempuan untuk melakukan performativitas "keperempuanan ideal" yang telah dibingkai oleh konstruksi kultural lokal: yakni menjadi sosok istri penurut yang menormalisasi kepatuhan tanpa melancarkan perlawanan verbal. Ketika para perempuan ini menerima beban kerja fisik di sektor publik (ladang jagung) seraya mengambil alih tanggung jawab domestik secara total, mereka sesungguhnya tengah terjebak dalam proses internalisasi mitos gender. Terdapat sebuah ironi sosiologis yang sangat tajam di sini: keterlibatan aktif perempuan di sektor publik, yang dalam diskursus modern kerap diproyeksikan sebagai jalur emansipasi ekonomi dan kemandirian, justru mengalami distorsi makna di wilayah ini. Mobilitas tersebut beralih wujud menjadi perangkap eksploitasi ganda (*pseudo-emancipation*). Keterjebakan ini mengakar pada ketidakmampuan perempuan untuk menegosiasikan ulang pembagian peran kerja, yang sepenuhnya disebabkan oleh tersumbatnya akses menuju komunikasi antarpribadi yang dialogis dan setara.

Temuan dalam penelitian ini sangat koheren dengan tesis ketidakadilan gender dari Mansour Fakih (2013), yang menggarisbawahi bahwa marjinalisasi dan beban ganda merupakan akses langsung dari pelestarian struktur keyakinan bias gender yang berlindung di balik tameng budaya lokal. Lebih dari itu, hasil observasi ini secara empiris memperkuat argumentasi dari studi kualitatif Amelia (2021), yang mendalilkan bahwa residu paling destruktif dari pola komunikasi monopolistik dalam ikatan pernikahan agraris adalah terlegitimasinya eksploitasi tenaga kerja perempuan. Sebagai muaranya, artikel ini berhasil menambal celah konseptual dari studi Abd Rahmad S. (2023) dengan menghadirkan kejelasan teoretis baru: bahwa faktor pemicu utama yang melanggengkan beban ganda pada perempuan tani pedesaan bukanlah semata-mata kemiskinan material atau determinisme sistemik, melainkan bersumber kuat dari bekerjanya monopoli komunikasi personal di tingkat mikro keluarga.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap dinamika di lapangan, penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi personal antara petani laki-laki dan perempuan di Desa Baku-Baku masih mempraktikkan pola komunikasi monopolistik yang sangat bias gender. Dominasi dan hegemoni verbal suami, yang termanifestasi secara nyata melalui represi terhadap ruang diskusi keluarga dan tingginya intensitas komunikasi instruktif satu arah, telah secara sistematis menutup ruang-ruang negosiasi peran yang emansipatoris. Ketertutupan saluran komunikasi ini memberikan implikasi deterministik terhadap lahirnya fenomena beban ganda

(*double burden*) bagi perempuan tani. Akibatnya, perempuan pedesaan harus memikul beban eksploitatif: memberikan kontribusi fisik secara maksimal pada sektor produksi di ladang jagung, sembari dipaksa memikul tanggung jawab mutlak atas kerja-kerja reproduksi domestik tanpa adanya inisiatif redistribusi peran dari pihak suami.

Secara teoretis, artikel ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas jangkauan implementasi Teori Performativitas Gender ke dalam lokus masyarakat agraris pedesaan, di mana medium bahasa terbukti secara empiris berfungsi sebagai alat paling efektif dalam melestarikan hegemoni patriarki. Pada tataran praktis, studi ini mendesak urgensi perancangan edukasi kesetaraan gender berbasis ketahanan keluarga, yang dapat diintegrasikan melalui program penyuluhan kelompok tani di tingkat desa.

Kendati demikian, penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan, khususnya pada lokus subjek yang hanya berpusat pada komunitas petani komoditas jagung dengan jumlah informan kualitatif yang relatif terbatas. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya sangat disarankan untuk melakukan eksplorasi lanjutan guna membedah strategi resistensi verbal perempuan tani (*women's verbal resistance*), atau mengadopsi pendekatan metode campuran (*mixed-methods*) guna mengukur korelasi antara beban ganda dengan tingkat kerentanan depresi psikologis pada perempuan pedesaan dalam skala yang lebih masif dan representatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahmad, S. (2023). Peran ganda istri petani padi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Tallang Ura, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, -
- Baxter, L. A., & Braithwaite, D. O. (Eds.). (2008). *Engaging theories in interpersonal communication: Multiple perspectives*. SAGE Publications.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dalimoenther, I. (2020). *Sosiologi gender*. Bumi Aksara.
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Handayani, T., & Sugiarti. (2006). *Konsep dan teknik penelitian gender*. UMM Press.
- Hochschild, A., & Machung, A. (2012). *The second shift: Working parents and the revolution at home*. Penguin Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Mosse, J. C. (2018). *Gender dan pembangunan* (Ed. VI). Pustaka Pelajar Offset.
- Sihite, R. (2007). *Perempuan, kesetaraan dan keadilan suatu tujuan berwawasan gender*. PT Grafindo Persada.
- Suhra, S. (2013). Kesetaraan gender perspektif Al-Qur'an dan implikasinya terhadap hukum Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(12), 376.
- Sulistyowati, Y. (2020). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 2–3.
- Walby, S. (1990). *Theorizing patriarchy*. Basil Blackwell.
- Wood, J. T. (2009). *Gendered lives: Communication, gender, and culture* (8th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- You, Y. (2021). *Patriarki, ketidakadilan gender, dan kekerasan atas perempuan*. Nusamedia.